

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis atau TB masih menjadi penyakit yang banyak dialami oleh masyarakat Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis*, cara penularannya melalui droplet, yaitu dengan percikan ludah atau dahak yang ada di udara dan akan masuk ke tubuh orang yang menghirup udara yang sama.¹

Analisis data surveilans TB Global menemukan bahwa tahun 2018, diperhitungkan 10 juta orang dengan insiden TB dan 1,5 juta kematian terkait TB di seluruh dunia. Angka tersebut dibandingkan dengan data tahun 2017, menunjukkan adanya penurunan insiden TB sebanyak 2% dan jumlah kematian terkait TB menurun 5%. Pada tahun 2018, 69% dari semua orang dengan insiden TB menerima pengobatan anti-TB, dibandingkan dengan 64% pada tahun 2017.²

Menurut World Health Organization (WHO) TB tahun 2020, ada sebanyak 10.000.000 pasien yang menderita Tuberkulosis di dunia dan setiap tahunnya menyebabkan kematian sebanyak 1,2 juta orang. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, saat ini terdapat 842.000 pasien Tuberkulosis di Indonesia, dengan kasus angka kematian *Case Fatality Rate* (CFR) sebesar 16%, dan Indonesia memiliki kasus Tuberkulosis dengan jumlah tertinggi ketiga di dunia setelah India dan China.³

Badan Kesehatan Dunia mendefinisikan kepatuhan pengobatan sebagai sejauh mana sikap seseorang dalam meminum obat, menjalankan diet dan atau melakukan perubahan pola hidup sesuai dengan arahan yang disepakati dari penyedia layanan kesehatan.⁵ Badan Kesehatan Dunia menetapkan bahwa standar tingkat keberhasilan pengobatan adalah 85%.⁶ Menurut Dinas Kesehatan Malang tahun 2018, yang sangat mempengaruhi dalam mencapai kesembuhan pasien TB adalah faktor kepatuhan pasien dalam meminum obat mencapai 65,8%.

Ketidapatuhan pengobatan ini disebabkan karena peningkatan jumlah pasien TB Paru yang tidak teratur, lupa meminum obat yang diberi secara rutin, dan menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dengan waktu minimal 6 bulan dalam pengobatan pasien TB Paru, dapat menyebabkan resiko kebosanan pada pasien TB Paru yang dapat mengarah kepada putus pengobatan.⁷ Penderita TB Paru yang tidak patuh dalam meminum obat dapat mengakibatkan pola pengobatan yang harus dimulai dari awal kembali dan membutuhkan waktu yang lebih lama.⁸

Pada tahun 2020, penyakit Covid-19 mulai memasuki wilayah Indonesia, WHO mengumumkan bahwa penyakit ini diakibatkan oleh virus SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2*). Tanggal 31 Maret 2020, kasus Indonesia dikonfirmasi sejumlah 1.528 kasus Covid dan 136 kasus kematian. Per 02 September, Pemerintah Indonesia mengumumkan 180.646 (3.075 baru) kasus terkonfirmasi COVID-19, 7.616 (111 baru) kematian, dan 129.971 kasus pulih dari 488 kabupaten di 34 provinsi.⁹ Dengan gejala klinik yang ditimbulkan penyakit ini berupa batuk, flu, demam hingga sindrom akut pada pernapasan. Penyebaran penyakit ini sangat cepat disebabkan oleh droplet virus SARS-CoV-2 di udara.⁹

Pemerintah mulai menerapkan protokol kesehatan untuk mengurangi transmisi virus SARS-CoV-2. Salah satu pencegahan yang dihimbau oleh pemerintah adalah menjaga jarak. Masyarakat semakin menghindari keperluan untuk pergi keluar rumah terutama ke Pelayanan Kesehatan. Untuk pasien Tuberkulosis yang membutuhkan kepatuhan dalam pengobatannya, maka hal ini menjadi salah satu masalah untuk jadwal kontrol dan mengambil obat di Pelayanan Kesehatan.¹⁰

Kota Bekasi merupakan kota penghubung Ibukota Jakarta, dan memiliki pertumbuhan ekonomi yang sangat meningkat. Namun, adanya masalah penting dalam sektor kesehatan, banyak masyarakat masih terjangkit penyakit TB Paru. Prevalensi TB Paru diperhitungkan ada 2,7 orang per 1.000 orang. Dari populasi 2,5 juta penduduk, Kota Bekasi diperkirakan memiliki 6.867 penderita penyakit tersebut. Saat ini, pasien TB

Paru kurang mendapatkan perhatian di masa pandemi COVID-19. Adanya hambatan dalam mendapatkan ambulans, penolakan oleh rumah sakit, tidak bisa diaksesnya layanan transfusi darah, rawat inap, dan lain-lain. Banyak pelayanan yang memprioritaskan perawatan pasien COVID-19, sedangkan pasien TB Paru harus menjalani pengobatan 6-9 bulan dan tidak boleh terputus hingga sembuh, karena jika terputus pengobatan pasien maka pasien harus mengulang kembali dari awal.^{11, 12}

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dijelaskan dari latar belakang diatas, didapatkan rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana Kepatuhan dan Keberhasilan Pengobatan Pasien Tuberkulosis di Era Pandemi Covid-19?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Kepatuhan dan Keberhasilan Pengobatan Pasien Tuberkulosis Paru di Era Pandemi Covid-19 Periode Maret 2020-Desember 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui apakah pasien patuh dalam pengobatan Tuberkulosis Paru di era pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui keberhasilan pengobatan pasien Tuberkulosis Paru di era pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Penulis

1. Dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai kepatuhan yang dijalankan pasien Tuberkulosis Paru dalam pengobatannya di era pandemi Covid-19.

2. Dapat menambah kemampuan peneliti dalam meneliti keberhasilan dalam pengobatan Tuberkulosis di era pandemi Covid-19.

1.4.2 Manfaat Bagi Mahasiswa UKI

1. Dapat menambah ilmu pengetahuan Mahasiswa dalam mengetahui kepatuhan dalam pengobatan pasien Tuberkulosis Paru.
2. Dapat menjadi referensi bagi Mahasiswa yang akan meneliti berikutnya.

1.4.3 Manfaat bagi Masyarakat

Dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan dan sarana informasi bagi masyarakat dalam mematuhi pengobatan Tuberkulosis Paru.

